
Fikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya

Ahmad Nabil Amir

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), Bukit Tunku, Kuala Lumpur

E-mail: nabiller2002@gmail.com

Received : 13 – 11 – 2023 Accepted : 14 – 01 – 2024 Published : 28 – 02 – 2024

Abstract

The paper discusses T.M. Hasbi ash-Shiddieqy's contextual approaches in his Qur'anic exegesis, kitab Tafsir al-Quran al-Majid or Tafsir an-Nur. It brings to light the principal ideas and framework of dakwah as set forth in his Tafsir and analysed the essence and practical ways of dakwah as alluded to in his commentary of verses and themes of dakwah in the Qur'an. It focused on his two phenomenal works, Tafsir al-Quran al-Majid and Tafsir al-Bayan that substantively displayed his unique ideas in formulating the concept and approaches of dakwah and developed significant understanding of the interpretation of ayat al-dakwah and its implication in enhancing spirituality and religiosity of Muslim in Indonesia. The structure of research is framed on qualitative approaches in the type of documentary survey of related literature. The findings suggest that its interpretation emphasizes the significant aspirations for renewal in legal thought and preaching, using the power of ijtihad. Its perspective relates to the ideology and idealism of preaching, along with efforts to outline a modern approach within the context of preaching in the contemporary era.

Keywords: *T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Kitab Tafsir al-Quran al-Majid or Tafsir an-Nur, doctrine and thought, Islamic preaching, proselytization, Indonesia.*

Abstrak

Artikel ini meninjau pandangan dakwah T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam karya tafsirnya, yakni kitab Tafsir al-Quran al-Majid atau Tafsir an-Nur. Ia menganalisis kefahaman ayat-ayat dakwah (*fiqh da'wah*) yang dikemukakan dalam perbahasannya terkait risalah al-Qur'an yang menunjukkan tema dan idealisme dakwah yang tuntas dan mendasar. Tumpuannya adalah terhadap uslub dan konteks tafsirnya yang termuat dalam dua kitab tafsirnya yang terkenal, yakni Tafsir al-Quran al-Majid dan Tafsir al-Bayan yang menzhahirkan keunikan idea dan manhajnya dalam menggarap permasalahan dakwah dan kekuatannya sebagai seorang da'i, reformis, teolog dan pentafsir sunni yang besar. Kajian ini dirangka berasaskan metode kualitatif yang berdasarkan pada kaedah dokumentasi dan kajian pustaka. Hasil temuan merumuskan bahawa tafsirnya ini banyak menekankan aspirasi pembaharuan yang signifikan dalam pemikiran hukum dan dakwah dengan kekuatan *ijtihad* dan pandangannya berkait dengan fikrah dan idealisme dakwah dan upayanya untuk menggariskan *khittahnya* yang modern dalam konteks dakwah di abad kontemporer.

Kata Kunci: *T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Kitab Tafsir al-Quran al-Majid, Tafsir an-Nur, fikrah, ayat-ayat dakwah, Indonesia*

1. Pendahuluan

Penelitian ini mengupas corak pemikiran dan idealisme yang dibawa T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam karyanya, *Tafsir al-Quran al-Majid* atau *Tafsir an-Nur*, yang memaparkan kefahaman dakwah yang meluas dan dinamik. Karya ini memuatkan fikrah dakwah T.M. Hasbi yang dilakarkan dengan menarik dalam penelitiannya tentang mafhum dan intisari pemikiran dakwah dan metodologinya yang fundamental dan inklusif. Ini termasuk perbahasan terkait tema-tema asas yang dikembangkan dari tafsir klasik seperti *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar, al-tarhib wa'l-tarhib*, dan *al-ahkam al-Nabawiyyah (saw)*. Visi dakwah yang terangkum digagaskan dari pemahaman ayat yang berhubungan dengan konteks dan faedah-faedah hukum, aspek kalam dan kepercayaan (akidah) dengan mengacu pada diskursus tafsir yang muktabar, sebagai *Tafsir al-Maraghi, al-Manar, Al-Iklil fi Istinbat al-Tanzil, Tanwir al-Miqbas, Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay al-Qur'an, Tafsir al-Kabir, al-Kashshaf, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Al-Dur al-Manthur*, dan seumpamanya. Ia memperlihatkan kaedah penafsiran yang klasik dalam mengistinbat fatwa-fatwa mazhab dan menggariskan pemahaman etika dan dakwah yang kuat dari hujah ahli tafsir dan fiqh yang utama.

Justeru untuk mempertegaskan permasalahan yang akan dijawab dalam kajian ini, yakni untuk melihat (1) bagaimana pemikiran dakwah TM Hasbi ash Shiddiqie, (2) bagaimana konteks *sosio historis* yang melatarbelakangi pemikiran dakwah Hasbi ash Shiddiqie, artikel ini akan menjelaskan metode dan prinsip dakwah yang digariskan oleh T.M. Hasbi dalam penafsirannya dengan mengungkapkan kebebasannya dalam mengkontekstualisasi dan mendiskusikan ayat dengan kekuatan nalar dan ijtihad berhubung ide dan fikrah dakwah yang dirumuskan.

2. Kajian Pustaka

Penelitian terkait *Tafsir al-Quran al-Majid* atau *Tafsir an-Nur*, serta *Tafsir an-Bayan* ini masih belum banyak dibincangkan secara mendalam dan terperinci kecuali di peringkat tesis kesarjanaan, yang wajar diperkembangkan memandangkan karya yang dihasilkan oleh T.M. Hasbi ini banyak membentuk asas pemahaman hukum dan pemikiran umat yang bergaris sederhana di kepulauan Melayu-Indonesia.

Sejumlah penelitian yang ditulis sebelum ini yang terkait dengan topik yang dibahas dalam kajian ini, kebanyakannya dalam bentuk skripsi dan tesis, adalah tulisan yang dihasilkan oleh A. Abdul, yang membandingkan penulisan *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Nur*, Midong Baso yang meneliti darjat hadith dalam *Tafsir an-Nur*, Said Muttaqien yang menyorot kontribusi TM Hasbi dalam penghasilan karya *Tafsir an-Nur*, Sulidar tentang kontribusinya dalam pengajian hadith riwayat dan dirayah di Indonesia, dan Nourouzzaman Shiddiqi tentang kedudukan Hasbi, pemikiran dan keulamaannya dalam perspektif kesarjanaan di Indonesia.

Selain itu sejumlah artikel dan buku yang dikarang oleh M. Anwar Djaelani, Nourouzzaman Shiddiqi, H. Kusdar dan Syamsuddin Raja tentang gagasan fiqh Indonesia yang dikembangkan oleh T.M. Hasbi dan ide-ide dasar yang disorot dalam tafsirnya turut diteliti dengan tuntas. Justeru kajian ini berusaha memperluaskan perbincangan-perbincangan ini dengan menampilkan sisi-sisi dakwah dan pencerahan aspek-aspek sosial dan spiritualnya dalam karya Hasbi.

3. Metode Penelitian

Kajian ini dirangka berasaskan metode kualitatif yang berdasarkan pada kaedah penelitian perpustakaan atau *library research*. Sumber-sumber dokumentasi yang diperoleh dikaji secara deskriptif, analitis dan komparatif dalam rangka membuat kesimpulan dari penemuan yang terhasil.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang

Prof. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey (1904-1975) lahir pada tanggal 10 Mac 1904 di Lhokseuwame, Aceh Utara dan diasuh di kalangan

keluarga yang berasal dari rumpun adat dan agama yang kental. Orang tuanya, Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husien ibn Muhammad Su'ud, merupakan seorang ahli agama dan hakim yang memegang tugas-tugas kanan dalam pemerintahan negara. Ibundanya, Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, merupakan anak perempuan kepada Qadi kesultanan Aceh di zaman itu. Susu galur keluarganya bertemu dengan turunan Khalifah Islam pertama, Sayyidina Abu Bakr al-Siddiq, dan Hasbi tergolong pada tingkatan yang ke 37, yang menyemadikan pangkat ash Shiddieqy di pangkal namanya.

Mulai mengaji di pesantren milik bapanya, dengan mendapatkan pembelajaran dini, sebelum merantau ke pondok-pondok sekitar bandar-bandar besar di luar kota sepanjang 20 tahun. Dikenal sebagai otodidak, selain mengaji dengan ahli agama yang disegani, seperti Syaikh Muhammad ibn Salim al-Kalali, ulama berketurunan Arab yang mengajarkannya pengetahuan asas bahasa Arab.

Menjelang 1926, TM Hasbi mengikuti pengajian di Madrasah al-Irsyad, Surabaya yang dibangun oleh Syaikh Ahmad Soorkati (1874-1943), dan bertakhusus dalam ilmu pendidikan sepanjang 2 tahun. Pandangan moden yang berpengaruh di *al-Irsyad*, mencorakkan pemikiran dan pandangan hidupnya yang terbuka dan rasional yang menentang fahaman ortodoks dan taklid yang berleluasa di tengah kehidupannya. Ia juga pernah menuntut di Tanah Arab, dan hasil pelatihannya telah mempengaruhinya untuk membawa ide pencerahan dan memerangi fahaman kolot dan konservatif serta “mendobrak benteng taklid”.¹

Pertentangan yang meruncing antaranya dengan golongan ulama tradisional mendorongnya untuk berpindah dari Lhok Seumawe ke Kutaraja, di mana ia menyusun kitab *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, yang menampakkan kesan dari aliran salafi yang dianutnya dan perjuangan pembaharuannya. Sepanjang kerjaya intelektualnya, Hasbi telah menulis lebih daripada 73 buku, yakni sebanyak 142 jilid dan 50 makalah, yang kebanyakannya berupa penulisan-penulisan fiqh sejumlah 36 tajuk.

¹ H. Kusdar, “Dinamika Fiqh di Indonesia (Telaah Historis Lahirnya Fiqh Keindonesiaan)”, *Mazahib*, Vol. IV, No. 2 (Disember 2007), 121.

Penghasilan yang produktif dalam pengetahuan hadith, terbukti dari tulisan-tulisan hadith yang berbobot yang diterbitkannya dalam cabang pengetahuan hadith *al-dirayah*, *al-riwayah*, dan komentar (*sharh*), sebagai kitab *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah hadith; Beberapa Rangkuman Hadits, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits; Mutiara Hadits; Koleksi Hadith-Hadith Hukum; Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam; Rijalul Hadith: Biografi 7 Sahabi dan 18 Tabi'in yang Terkemuka dalam Lapangan Hadith; Mukhtarat min Ahadith al-Ahkam; Kuliyyah Hadith: Syarahan Hadith-Hadith Tasyri' Ibadah; Sejarah Perkembangan Hadits dan Ahkam al-Nabawiyah (saw)* yang dianggap setara dengan karya-karya ulama terkemuka zaman pra-modern, sebagai kitab *Nayl al-Awtar Sharh Muntaqa al-Akhbar* karya Imam al-Shawkani. Menhuraikan kekuatan karyanya ini, Ramli Abdul Wahid, pengkaji hadith dari Medan, Sumatera Utara mencatatkan: “Jika ada yang paling berjasa merintis penulisan literatur ilmu hadith di IAIN, maka orangnya adalah T.M. Hasbi ash-Shiddieqy. Walaupun karya-karyanya di bidang ini banyak mendapat kritikan sebagai karya saduran, tetapi usahanya menulis ilmu hadith sangat bermakna bagi pengembangan dan pengetahuan masyarakat akademis di Indonesia khususnya di IAIN. Oleh sebab itu, ketika mengkaji pemikiran hadith di Indonesia tanpa mengikut sertakan tokoh ini, tentu akan menanggalkan mata rantai sejarah ilmu itu sendiri”.²

Hasbi turut menerbitkan karangan-karangan dalam ilmu akidah, sejumlah 5 tajuk, dan sebahagian topik umum yang lain, dalam ilmu syariat dan tata hukum, siasah, dakwah dan filsafat seperti *Pedoman Solat; Pedoman Haji; Pelajaran Tauhid: Pokok-Pokok 'Aqa'id Islam; Pengantar Fiqih Mu'amalah; Pengantar Ilmu Perbandingan Madzhab; Kelengkapan Dasar-Dasar Fiqih Islam: Pengantar Ushul Fiqih; Dasar-Dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam; Hukum Perang Dalam Islam; Mu'djizat al-Qur'an; Tuntutan Qurban; Dasar-Dasar Ideologi Islam; Polygami Menurut Hukum Islam; Biografi Pelopor-Pelopur Pahlawan Islam; Ruang Lingkup Ijtihad para Ulama dalam Membina Hukum Islam; Lembaga Peribadi; Fakta-Fakta Keagungan Syariat Islam; Kursus Sembahyang dan Do'a;*

² Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadith di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2010), 28-9.

Lapangan Perjuangan Wanita Islam; Fiqhul Mawaris: Hukum-Hukum Warisan dalam Syariat Islam; Fiqh Islam; Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama; Ikhtisar Tuntutan Zakah dan Fithrah; Sejarah Peradilan Islam; Ideologi Islam dan Qaedah Pemerintahan; Islam dan HAM (Hak Asasi Manusia) dan ssebagainya.

Kitab-kitab tafsirnya yang berbobot, yang membawakan pandangan dan keyakinan baru dan prinsip tafsir yang mutakhir dengan analisis yang mendalam terhadap kaedah-kaedah furu' dan usul, antaranya kitab *Tafsir al-Qur'an al-Madjied (Tafsir al-Nur)*, *Tafsir al-Bayaan*, *Ilmu-Ilmu al-Quran: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, dan juga *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*.

Dalam perkembangan sejarah moden Islam di Indonesia, Hasbi dikenali dengan upayanya memperkenalkan fiqh keindonesiaan, yang mengajukan pemikiran “fiqh baru dan hukum Islam ala Indonesia” natijah dari perenungan historisnya atas prinsip hukum dan pendalaman tentang dasar-dasar syariat serta kesadaran hukum masyarakat. Pandangan ini ditimbulkan berkat keyakinannya bahawa “prinsip-prinsip hukum Islam sebenarnya memberikan ruang gerak yang lebar bagi pengembangan dan ijtihad-ijtihad baru”.³ Ia diilhamkan dari orientasi doktrin, tradisi, dan politik hukum nasional serta “dinamika pembaharuan hukum Islam di Indonesia”. Mengingat realiti sosial dan politik (*waqi' al-hal*) serta keprihatinan pada kebajikan dan kemaslahatan, Hasbi mengutarakan fiqh Indonesia, iaitu “fikih yang ditetapkan sesuai dengan tabiat dan watak Indonesia”,⁴ sebagai ganti fiqh baru ke atas suasana dan lingkungan masyarakat yang dihadapinya, dan yang “lebih mencerminkan pelurusan pemahaman umat dan proses adaptasinya ke dalam perubahan sosial”.⁵

³ Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris* (Yogyakarta: LKIS, 2005).

⁴ Shiddiqi, Nourouzzaman (1997). *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 7; Syamsuddin Raja, “Hasbi Ash-Shiddiqy dan Fikih Indonesia.” *Bilancia*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2008), 137-150.

⁵ H. Kusdar, “Dinamika Fiqh di Indonesia (Telaah Historis Lahirnya Fiqh Keindonesiaan)”, *Mazahib*, Vol. IV, No. 2 (Disember 2007), 118.

Hasbi digambarkan sebagai “seorang ulama besar ilmu tafsir dan hadith di Indonesia” dan perjalanan hidupnya dicatatkan oleh para pelajar dan pengagumnya. Menurut Ahmad Wahib, sumbangan pemikiran Hasbi tertumpu pada ruang teoritis dan interpretatif, dan belum menampakkan aspirasi dan upaya yang tuntas dalam amalan sosiologi, kebudayaan, ilmu dan politik dan antropologi masyarakat, yang dapat diandalkan untuk menetapkan landasan pemikiran dan ide-ide etika-hukum dalam ranah sosial dan kemasyarakatan. Ini disorot dalam karyanya *Pergolakan Pemikiran Islam*: “bagi saya ulama-ulama seperti Hasbi, Muchtar Jahja, Munawar Cholil dan lain-lain tidak berhak untuk menetapkan hukum dalam masalah akhlaq dan khilafah. Bagaimana mereka akan berhasil tepat, bilamana masalah manusia, masyarakat dan lain-lain tidak dikuasainya? Tidak ada kerja kreatif yang mereka lakukan. Mereka baru dalam taraf interpretatif”.⁶

B. Pemikiran Dakwah

Lafaz *da‘wah* (jamak *da‘awat*) disandarkan dari ungkapan Arab, *da‘a*, *yad‘u*, *da‘watan*, *du‘a‘an* yang bermakna seruan, jemputan, ajakan atau panggilan. Dakwah dari sudut bahasa bermaksud ajakan atau usaha memaut seseorang kepada Islam melalui pujukan, nasihat dan perbincangan yang bijaksana.⁷ Dedinisi literal yang diberikan dalam kitab *al-Mu‘jam al-Wasit*, adalah *al-raghbah ila Allah* (panggilan kepada Allah) atau *al-istighathah* (meminta pertolongan).⁸ Ibn Manzur, dalam *Lisan al-‘Arab*, menakrifkan dakwah sebagai suatu seruan, dengan mengambil kira surat-surat yang diutuskan Rasulullah (saw) kepada penguasa Mesir, Yemen, Bahrain, Parsi (Kaisar) dan Rom (Heraklius) dengan panggilan kepada Islam.⁹ *Encyclopedia of Islam* memaknai lafaz dakwah sebagai ajakan dan

⁶ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Djohan Effendi, Ismed Natsir, ed. (Jakarta: LP3ES, 1981), 97-98.

⁷ Ahmad, Ahmad Ghalwas, *Da‘wah Islamiyah Usuluha wa Wasa‘iluha* (Kaherah: Maktabah al-Misr, 1978).

⁸ Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasir *et.al*, *Al-Mu‘jam al-Wasit* (Qatar: Dar Ihya’ al-Turath al-Islami, t.t.), 286.

⁹ Ibn Manzur, Muhammad ibn al-Mukarram, *Lisan al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Sadr, 2008), 1261; Kandahlawi, Muhammad Zakariyya, *Hayat al-Sahabah* (t.t.p.: Damsyik, 1983), 124-6.

seruan yang ditujukan kepada manusia oleh Allah menerusi para UtusanNya supaya beriman.¹⁰

Peristilahan dakwah mempunyai konotasi langsung dengan ungkapan *al-tabligh*, *al-wa'zu*, *al-irshad*, dan *al-tawjih*.¹¹ Al-Qur'an menggariskan beberapa manhaj dan pendekatan dalam amalan dakwah, seperti *tawasaw bi al-haq* (menasihati dengan kebenaran), *al-indhar wa al-tabshir* (memberi peringatan dan melahirkan khabar gembira), *al-tabligh* (menyampaikan) dan *al-tadhkir* (memperingati). Al-Qur'an mengaitkan tanggungjawab dakwah dengan tuntutan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*, seperti dirakamkan dalam surah *al-Ahzab*, ayat 36: "Orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepadaNya dan mereka tidak takut kepada sesiapa pun selain Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Penghitung" [33:6], "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amalan yang salih dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri" [41:33], "Dan hendaklah ada di antara kamu satu puak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada segala perkara yang salah (buruk dan keji), dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" [3:104], "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, setengahnya menjadi penolong kepada setengah yang lain; mereka menyuruh berbuat kebaikan dan melarang daripada berbuat kejahatan; dan mereka mendirikan sembahyang" [9:71], "Katakanlah: inilah jalan (agama) ku, dan orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk golongan yang syirik" [12:108], "Dan sesungguhnya kami telah memutuskan pada setiap kaum seorang rasul (dan memerintahkannya supaya menyeru kepada mereka): hendaklah kamu menyembah Allah dan menjauhi Taghut" [16:36], "Sabarlah atas ucapan mereka dan menyingkirlah dari mereka dengan baik" [73:10], "Maka dia mengadu kepada

¹⁰ M. Th. Houtsma *et. al.*, eds, *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam, 1913-1936*, 8 vols (Leiden: E.J. Brill, 1993).

¹¹ Abdul Majid Omar, "Pengenalan Dakwah" (Kertas Kerja dibentangkan pada Kursus Pendekatan Dakwah Kontemporer, Institut Latihan Keselamatan Sosial KWSP, anjuran Institut Latihan dan Dakwah Selangor (ILDAS), Bangi, 28-30 Mei 2007), 10.

Rabb-nya, bahwa aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh kerana itu, tolong menangkanlah aku” [54:10], “Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian hantarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui” [9:6], “Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan bagi umat manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah” [3:110], “Wahai orang-orang yang beriman. Masuklah kamu ke dalam agama Islam (dengan mematuhi) segala hukum-hukumnya” [2: 208], “Ini, (al-Qur’an) adalah penerangan (penjelasan) bagi seluruh manusia dan petunjuk serta nasihat bagi mereka yang bertaqwa” [3:138], “Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya Tuhanmu Dialah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat petunjuk” [16: 125]. Mesej yang ditekankan dalam ayat-ayat ini menzahirkan tuntutan yang jelas ke arah perjuangan dan pengupayaan gerakan dan penegasan dakwah Islamiyyah yang syumul dan intens.

Perintah dakwah juga dinyatakan dalam hadith, seperti hadith yang thabit dari riwayat Muslim: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran di antara kamu hendaklah ia rubah dengan tangannya (kekuasaan), jika ia tidak mampu hendaklah ia cegah dengan lisannya, jika ia tidak mampu hendaklah ia menolak dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman,” “Permisalan orang-orang yang mematuhi larangan Allah dan yang melanggar, ibarat suatu kaum yang berundi di dalam kapal. Di antara mereka ada yang di bawah. Orang-orang yang ada di bawah jika hendak mengambil air harus melewati orang-orang yang ada di atas mereka. Akhirnya mereka berkata: ‘jika kita melubangi kapal bahagian kita, niscaya kita tidak akan mengganggu orang yang di atas.’ Jika orang yang di atas membiarkan mereka melubangi kapal, niscaya semua akan binasa. Tetapi jika orang yang di atas mencegah, maka mereka dan semuanya akan selamat,” “Demi Allah, kamu

hendaklah menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran serta menahan orang zalim daripada kezaliman dan bawalah dia ke jalan yang benar.”¹²

Syeikh Ali Mahfudh – penuntut kepada Imam Muhammad Abduh – dalam menjelaskan pola-pola ilmiah dalam pemikiran dakwah, menunjukkan bahawa dakwah adalah “membangkitkan kesedaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh kepada makruf dan mencegah dari munkar, supaya mereka beroleh keuntungan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.”¹³ Dr. Musleh Syed Bayumi, mendefinisikan dakwah sebagai “usaha untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan atau kejahatan dan untuk mengingatkan mereka tentang pembalasan Tuhan”.¹⁴

Dalam penjelasannya tentang dakwah, Hamka (1908-1981) menerangkan bahawa pokok dari *amar ma ‘ruf* adalah mentauhidkan Allah, Tuhan semesta alam. Sedangkan pokok dari *nahi munkar* adalah mencegah syirik kepada Allah.¹⁵ Dalam kitab tafsirnya *al-Kashshaf*, Zamakhshari menetapkan bahawa dakwah termasuk fardu kifayah, di mana ia berpandangan: “*al-amr bi al-ma ‘ruf wa ‘n-nahyu ‘ani ‘l munkar* adalah kewajipan ke atas ulama Islam, kerana mereka mempunyai pengetahuan untuk melakukan tanggungjawab ini, manakala mereka yang tidak mempunyai keahlian mungkin akan menyeru pada kejahatan dan melarang kebaikan”.¹⁶ Ibn Taimiyah menekankan kewajipan dakwah terhadap semua kaum Muslimin, dengan menyatakan: “Setiap manusia di atas muka bumi ini hendaklah menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Ia patut melakukannya walaupun terhadap dirinya sendiri dengan cara yang baik atau sebaliknya”.¹⁷

‘Abd al-Karim Zaydan dalam tulisannya *Usul al-Da ‘wah*, menyimpulkan makna dakwah sebagai *da ‘wah ila-Allah*, yaitu seruan kepada Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad (saw) dari Tuhan, sebagai dinyatakan dalam

¹² Riwayat Abu Daud dan Tirmidhi, dari kitab *al-Tarhib* oleh al-Mundhiri.

¹³ Abu Urwah, *Risalah Usrah*, jil. 3 (Batu Caves: Pustaka Salam, 1987).

¹⁴ Wan Hussain Azmi, *Ilmu Dakwah* (Kuala Lumpur: DBP, 1984), 3.

¹⁵ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981), 201.

¹⁶ Al-Zamakhshari, Abul-Qasim Mahmud ibn ‘Umar, *Tafsir al-Kashshaf* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.), 452.

¹⁷ Abdul Majid Omar, “Pengenalan Dakwah” (Kertas Kerja dibentangkan pada Kursus Pendekatan Dakwah Kontemporer, Institut Latihan Keselamatan Sosial KWSP, anjuran Institut Latihan dan Dakwah Selangor (ILDAS), Bangi, 28-30 Mei 2007), 10.

surah Yusuf (as) ayat 109: “Katakanlah (wahai Muhammad (saw): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang menurutku, menyeru manusia kepada agama Allah dengan bersandar pada keterangan dan bukti yang nyata”, justeru apa yang dimaksudkan dengan menyeru kepada Allah adalah menyeru kepada agamaNya, iaitu Islam.¹⁸

Zaydan turut menggariskan empat unsur penting yang membentuk pengertian dakwah, yakni *maudu'nya* iaitu Islam (Islam sebagai objek dan hakikat dakwah), *al-da'i* (pendakwah), *al-mad'u* (yang diseru) dan *al-wasa'il* (uslub). Beliau menyatakan bahawa semua ayat yang memuatkan suruhan atau tuntuan dakwah dalam al-Qur'an ditujukan kepada seluruh umat Islam, kerana pada dasarnya, perintah terhadap Nabi (saw) turut merangkumi umat Baginda (saw), kecuali terdapat pengecualian yang jelas. Sayid Muhammad Rashid Rida dalam bukunya *Shubuhah al-Nasara wa Hujaj al-Islam (Christian Criticisms, Islamic Proofs)* menyatakan, “sesungguhnya, sumber kehidupan agama adalah dakwah, dan kekuatan kebenaran adalah pada kebenaran itu sendiri.”¹⁹

Ciri-ciri dakwah Islam, dan cita-cita perjuangan menegakkan kalimah Allah dan mengajak manusia ke jalanNya, menurut Ustadh Mustafa Masyhur, adalah satu peringkat penting dalam amal Islami yang perlu dilaksanakan dengan kesungguhan, dan merupakan tahap permulaan dan pengenalan (*marhalah ta'rif*) sebelum menempuh tahap pembentukan (*marhalah takwin*).²⁰ Dakwah harus berpaut pada landas dan pemahaman tauhid yang mendasar, dengan mengambil iktibar “yang asli, tauladan dari langit”.²¹

Aceng Zakaria menyatakan, bahawa gerakan *amr ma 'ruf nahyi munkar* dan da'wah yang maksimal dan terprogram akan mampu mengangkat harakat dan martabat ummat, sebaliknya dekadensi moral, kerusakan akhlak, tatanan hidup

¹⁸ 'Abd al-Karim Zaidan, *Usul al-Da'wah* (Iskandariyah: Dar 'Umar ibn al-Khattab, 1976), 5.

¹⁹ Simon A. Wood, *Christian Criticisms, Islamic Proofs: Rashid Rida's Modernist Defense Of Islam* (Oxford: Oneworld, 2008), 33.

²⁰ Muhammad Khalil Abdul Hadi, “Koleksi Kertas Kerja dan Artikel Ilmiah Usrah Asas” (Belfast. UK: t.p., 2004).

²¹ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981), 201.

yang semrawut, merupakan indikasi bahwa upaya da‘wah belum maksimal”.²² Penyampaian dakwah disimpulkan oleh Ibn al-‘Arabi al-Maliki sebagai ramuan utama dalam pembinaan umat dan pemakmuran agama, lantaran: “menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran merupakan asas agama dan salah satu daripada tiang agama yang ditegakkan oleh umat Islam dan khalifah Tuhan sekalian alam. Ini merupakan tujuan utama Allah s.w.t. mengutuskan para Nabi (as) dan fardu atas seluruh manusia sama ada berdua atau bersendirian mengikut kemampuannya”.²³ Sayyid Qutb dalam *Fiqh Da‘wah*, menyatakan perjuangan dakwah dan jihad akan menarik dukungan dari langit, kerana: “bagi orang-orang yang selalu mendekati dirinya kepada Allah, mereka mengetahui adanya kekuasaan Allah, yang selamanya ikut serta mencampuri dan memelihara pengembangan dakwah ini”.²⁴

Pada hematnya, harakat dakwah harus berlandaskan pada prinsip dan pedoman al-Qur’an, kerana: “al-Qur’an merupakan sebuah kitab dakwah. Yang memiliki ruh pembangkit. Yang berfungsi sebagai penguat. Yang menjadi tempat berpijak. Yang berperan sebagai penjaga dan penjelas...dan yang merupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan – dalam melakukan kegiatan dakwah, dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya”.²⁵ Dalam tulisannya yang lain, yakni *Ma‘alim fi al-Tariq*, Qutb menekankan kepentingan untuk merencanakan uslub dan khittah dakwah yang tersusun di kalangan penggerak dan kader dakwah. Mengikut keterangannya: “Pendakwah Islam dari setiap negara dan pada setiap zaman patut memikirkan suatu aspek khusus sejarah Islam, dan mereka sepatutnya memikirkan perkara ini

²² A. Zakaria, *Materi Da‘wah Untuk Da‘i dan Mubaligh* (Bandung: Risalah Press, 2005).

²³ Abdul Majid Omar, “Pengenalan Dakwah” (Kertas Kerja dibentangkan pada Kursus Pendekatan Dakwah Kontemporer, Institut Latihan Keselamatan Sosial KWSP, anjuran Institut Latihan dan Dakwah Selangor (ILDAS), Bangi, 28-30 Mei 2007), 10.

²⁴ Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah (Fiqh Da‘wah: Maudu‘at fi al-Da‘wah wa’l-Harakah)*. Pent. Suwardi Effendi, Ah. Rosyid Asyofi. Ahmad Hasan, ed. (Jakarta: Pustaka Amani Press, 1986), 314.

²⁵ Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah (Fiqh Da‘wah: Maudu‘at fi al-Da‘wah wa’l-Harakah)*. Pent. Suwardi Effendi, Ah. Rosyid Asyofi. Ahmad Hasan, ed. (Jakarta: Pustaka Amani Press, 1986), 11.

dengan mendalam. Aspek yang dimaksudkan adalah cara berdakwah dan melatih orang yang memeluk agama Islam mengamalkan ajaran al-Qur'an." ²⁶

Qutb mendasarkan pergerakan jihad yang dipimpinnya pada al-Qur'an sebagai sumber pedomannya yang asli, dan nilai perjuangan yang penting yang dipikulnya dalam menyemarakkan semangat dan kekuatannya dengan berkesan, dengan menyatakan: "sekali lagi, kita telah mendapati bahwa al-Qur'an ini tidak mengungkapkan rahsia-rahsianya, kecuali kepada orang-orang yang bersama al-Qur'an mereka melakukan jihad besar...mereka inilah yang dengan sendirinya termasuk orang-orang yang menjalani kehidupan seperti pada masa diturunkannya al-Qur'an. Dari sinilah, kemudian mereka dapat merasakan dan mengetahui rahsia-rahsia al-Qur'an yang sesungguhnya". ²⁷

C. Tafsir al-Qur'anul Madjied (Tafsir al-Nur)

Kitab *Tafsir al-Nur* ini termasuk antara penulisan tafsir yang sempurna di Indonesia yang memperlihatkan ketokohan T.M Hasbi sebagai ulama tafsir yang besar dan berpengaruh di abad moden. Ia dihasilkan dengan lakaran teks yang jelas dalam menggarap maksud ayat dan menyorot intisari dan tujuan-tujuan tertinggi dari hukum hakam dan dakwahnya. Kitab ini dikarang berdasarkan kaedah penafsiran yang sederhana dalam mengeluarkan hukum dan istinbat fiqh yang ringkas, sebagai dirakamkan pada pendahuluan *Tafsir al-Nur*: "Di dalam menerjemahkan ayat dalam Tafsir "*an-Nur*", saya menempuh jalan cepat, jalan yang lazim ditempuh oleh penterjemah-penterjemah lain. Karenanya terjemahan ayat-ayat dalam tafsir "*an-Nur*", tidak menerjemahkan seluruh lafazh, apalagi lafaz-lafaz yang harus diungkapkan". ²⁸

Tafsir al-Nur diraikan sebagai karyanya yang utama, yang terhimpun dalam 30 juzuk, kerana "tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya

²⁶ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Sirah*. Pent. Zaharah Salleh *et.al.* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka, 1994), 477.

²⁷ Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah (Fiqh Da'wah: Maudu'at fi al-Da'wah wa'l-Harakah)*. Pent. Suwardi Effendi, Ah. Rosyid Asyofi. Ahmad Hasan, ed. (Jakarta: Pustaka Amani Press, 1986).

²⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Madjied "An Nur"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), 7.

tafsir semacam itu”.²⁹ Kitab ini memberikan dampak pengaruh yang meluas dalam tradisi moden tafsir di Indonesia, yang dirujuk dalam pengajian tafsir di serata pelusuk nusantara dan antara karya tafsir yang popular dan bertahan dalam perkembangan sejarah, bersamaan dengan karya-karya tafsir sezaman lainnya seperti *Tafsir al-Azhar* oleh Hamka, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* oleh al-Ustaz H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdur Rahim Haitami, *Tafsir al-Qur’an* oleh Zainuddin Hamidi, *Tafsir al-Furqan* oleh Hasan Bandung, *Tafsir al-Qur’an al-Karim* oleh Prof. H. Mahmud Yunus, dan *Tafsir al-Tibyaan* dan *Tafsir Juz ‘Amma* oleh Muhammad Said.

Tafsir al-Nur ini membentangkan perbincangan asas tentang dakwah dan disiplin terkait dengan mendalam, yang meneliti tema dan mafhumnya dari aspek moral dan etika-hukum, seperti yang dibawakan dalam tafsirnya pada ayat 104, surah Ali ‘Imran: “Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” Dalam penjelasannya terhadap ayat ini, TM Hasbi menyebutkan: “Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyelesaikan urusan dakwah, menyuruh ma’ruf (segala yang dipandang baik oleh syara’ dan akal) dan mencegah yang munkar (segala yang dipandang tidak baik oleh syara’ dan akal) mereka itulah orang yang beruntung”.³⁰

Perbincangan asas *Tafsir* ini menghimpunkan tema-tema asas falsafah dan idealisme perjuangan membawa pembaharuan, yang dipengaruhi gagasan-gagasan moden yang tersebar di Indonesia dari pergerakan kaum pembaharu di Timur tengah, khususnya di Mesir, dan ini diperkuat dengan keterlibatannya dalam pergerakan aktivis dan pemodenan di Indonesia. Mengikuti keterangan H. Kusdar dalam makalahnya ‘*Dinamika Fiqh di Indonesia*’, “Hasbi Ash Shiddieqy merupakan salah satu tokoh yang ikut mendukung gerakan kembali kepada Al-

²⁹ M. Anwar Djaelani, “Hasbi Ash-Shiddieqy, Pemikir Besar dari Kota Kecil”, [online] <http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1050:hasbi-ash-shiddieqy-pemikir-besar-dari-kota-kecil&catid=62:pemikiran-islam&Itemid=99>, diakses 3 Jun 2012.

³⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayaan* (Yogyakarta: Penerbit al-Ma’arif, 1966).

Qur'an dan Sunnah sebagai bentuk perlawanan terhadap pengekangan hukum Islam yang didominasi hukum adat.”³¹

Hasbi menulis tafsirnya berlandaskan manhaj yang sederhana yang dibawakan oleh Syaikh Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya, seperti diungkapkan pada bahagian pengantar tafsirnya: “Tafsir “an-Nur” ini disusun berdasarkan Tafsir “al-Maraghy” susunan Mustafa al-Maraghi, juga berpedoman dengan kitab-kitab lainnya yang sudah kami cantumkan pada halaman 8 jilid 1”.³²

Ia turut mendasari hujahnya kepada tafsiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida dalam *Tafsir al-Manar*, yang menganjurkan gerakan pembaharuan dan tajdid dan membawa falsafah pemikiran moden mengikut kefahaman mazhab salafiyah ‘aqliyyah, dan menggariskan pendekatan rasional dan corak tafsir *al-ma'thur* dan *al-ra'y* dalam tafsir. Ini dipaparkan dalam diskusinya tentang *sighah mubalaghah* dan *musyabbahah* dan lafaz tekstual yang harfiah: “dalam menterjemahkan *sighah mubalaghah* dan *sifah musyabbahah*, saya memilih pendapat al-Imam Muhammad Abduh dalam mema'nakan sifat-sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Beliau berkata: “*sighah-sighah* yang sewazan *fa'lana*, menunjukkan kepada suatu sifat perbuatan yang mengandung arti *mubalaghah*, seperti: lafaz *ja'una*, sangat lapar. Sifat-sifat ini dipakai buat sifat-sifat yang mendatang, ya'ni: kadang-kadang ada, kadang-kadang tidak, seperti: lafaz *'athasya*, yang sangat haus, *ghadbana*, yang sangat marah. Sighat-sighat *fa'il*, menunjukkan kepada ma'na yang tetap (sentiasa ada pada) manusia”.³³

Gagasan pembaharuan Syaikh Muhammad Abduh memberikan impak yang menentukan dalam tafsirannya. Ini diungkapkan dengan konklusif dalam hujahnya tentang akal dan fikrah pembaharuan dan idealisme tafsir yang dicanangkan oleh Abduh. Perbahasannya diperkukuh dengan hujah dan keterangan sahabat dan tabi'in dan athar yang *sahih*. Ia mengemukakan pandangan *ijma'* yang *sarih* dan

³¹ H. Kusdar, “Dinamika Fiqh di Indonesia (Telaah Historis Lahirnya Fiqh Keindonesiaan)”, *Mazahib*, Vol. IV, No. 2 (Disember 2007), 7.

³² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Madjied “An Nur”* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), 113.

³³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Madjied “An Nur”* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), 10; Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Mushtahar bi ism Tafsir al-Manar*. Cet. 2 (Kaherah: Dar-al-Manar, 1947/1366), 1:48-49.

mengutip pendapat dan fatwa-fatwa fuqaha yang menunjukkan sifat elastis dari fiqh. Manhaj ini ditempuhnya secara konsisten dalam perbincangan teks dan penggarapan maksud nas al-Qur'an dan al-hadith yang rajih.

Pemikiran dakwah yang dituangkan dalam *Tafsir al-Nur* dinukil dari kitab-kitab tafsir yang muktabar yang mengupas kefahaman dakwah yang menarik, yang diperkukuh dengan hujah dan analisis teks yang meyakinkan dan perbahasan yang mendalam tentang ayat, sifat dan watak dakwah, yang diangkat dari pesan-pesan al-Qur'an, seperti tafsiran yang dikemuka pada ayat 89 surah *al-An'am* tentang misi dakwah para Nabi (as): "Mereka adalah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab dan ilmu serta fiqh dan kenabian," Hasbi mengulas: "yakni, segala mereka yang telah tersebut, mempunyai tugas yang sama, iaitu menghunjam dasar-dasar tauhid, dan kepada mereka Kami berikan kitab seperti suhuf Ibrahim (as), Taurat Musa (as), Zabur Saud (as), dan Injil 'Isa (as). Dan Kami berikan pula kepada mereka ilmu dan paham yang benar, untuk memahami kitab yang Kami turunkan. Inilah pengertian hukum yang terdapat dalam ayat ini".³⁴

Sementara pada ayat 90, surah *al-An'am* yang menyebut: "Mereka adalah yang telah ditunjuk Allah, maka ikutilah petunjuk mereka itu," Hasbi menafsirkan: "Maka teladanilah ya (Nabi) Muhammad (saw) akan mereka (Nabi) yang 18 itu. Yakni: Nabi-Nabi (as) yang 18 itulah, ikutan dalam soal agama, orang-orang yang telah mendapat petunjuk. Maka teladanilah wahai Muhammad (saw) akan mereka itu."³⁵

Tafsir *al-Nur* ini menzahirkan kefahaman teks yang signifikan, yang disandarkan dari tafsiran ulama sunni yang muktabar seperti Al-Maraghi, Muhammad Abduh, Rashid Rida, al-Baydawi (*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*), Sayyid Qutb (*Fi Zilal al-Qur'an*), Abi Su'ud (*Tafsir Abi Su'ud*), Al-Suyuti (*Al-Iklil fi Istinbat al-Tanzil*) dan al-Qurtubi. Pak Hasbi mendedikasikan tulisannya "keharibaan pendukung-pendukung masyarakat yang menghendaki bersinarnya wahyu Ilahi (al-Qur'an) di alam Indonesia."³⁶

³⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Madjied "An Nur"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), 166.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

Fikrah dasar yang digariskan dalam *Tafsir* ini menzhahirkan gagasan pembaharuan yang ideal, dalam pemikiran tafsir, hadith, dakwah dan fikah dan penekanan yang tuntas terhadap kebebasan akal dan ijtihad. Ia mengetengahkan manhaj tafsir yang mengesankan, bersandarkan kepada manhaj tafsir *al-ma'thur* dan *al-ra'y* yang diraikan dalam tradisi sunni. Tafsirnya mengutip riwayat-riwayat hadith para sahabat dan tabi'in dalam perbincangan hukum dan *asbab al-nuzul*, dan membahaskan setiap perenggan ayat dengan konsisten, dan mencari perkaitan dan persesuaian antara surah, dan merujuk kepada ayat-ayat lain yang mempunyai hubungan tema yang dekat dan merumuskan kefahamannya yang zahir.

D. Tafsir *al-Bayan*

Setelah merampungkan penyusunan tafsirnya dalam *Tafsir al-Nur*, T.M. Hasbi melanjutkan upayanya dengan menulis sebuah kitab tafsir yang lebih ringkas, yang dapat menzhahirkan “makna-makna al-Qur'an yang lebih lengkap dari terjemahan-terjemahan yang telah berkembang dalam masyarakat.” Kitab ini digelar sebagai *Tafsir al-Bayan* dan diterbitkan oleh Penerbit al-Ma'arif, Yogyakarta pada tahun 1966. Ia dikategorikan sebagai tafsir *bi al-lafz*, iaitu tafsir yang menjelaskan makna al-Qur'an dengan terjemahan ringkas, seperti dinyatakannya: “Terjemah makna al-Qur'an ini dan tafsir ringkasnya, saya namakan “*al-Bayan*” (suatu penjelasan bagi makna-makna al-Qur'an dan suatu terjemahan ringkas baginya”.³⁷

Pemikiran tafsir yang komprehensif dalam *Tafsir al-Nur* dibarengi oleh *ikhtisarnya Tafsir al-Bayaan*, yang dihasilkan T.M. Hasbi dengan corak perbahasan yang lebih sederhana. Manhaj yang diikuti oleh TM Hasbi dalam tafsir ini adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan menghuraikan maksud ayat dengan ayat yang lain, dan “menerangkan ayat-ayat yang sebanding dengan ayat yang sedang dihadapi dan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir ayat.”³⁸ Ia mengemukakan landas pemikiran yang rasional dan dinamik dan menyimpulkan

³⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayaan* (Yogyakarta: Penerbit al-Ma'arif, 1966), 8.

³⁸ Ibid, 5.

ringkasan idenya dari *Tafsir al-Nur*: “dengan ‘inayah Allah dan taufiqNya, setelah saya selesai dari menyusun Tafsir “*an-Nur*” yang menerjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertariklah pula hati saya kepada menyusun “*al-Bayan*” ini”.³⁹

Kitab *Tafsir al-Bayan* ini, ditulis pada zaman revolusi dan ketika semangat kemerdekaan masih menyala dan kuat dengan hasrat perubahan untuk melanjutkan usaha-usaha penafsiran dan tradisi intelektual yang dicetuskan sebelumnya dalam karya-karya tafsir yang tertua di Indonesia. Ia lahir dari hasrat dan cita-cita besarnya untuk “menyusun sebuah terjemah yang lain dari yang sudah-sudah, yang melengkapi segala lafaz, bahkan melengkapi terjemah dari lafaz yang diungkapkan menurut pendapat ahli-ahli tafsir kenamaan”.⁴⁰

Kitab ini dimulai dengan suatu mukaddimah yang ringkas yang menyorot sejarah perkembangan Islam di jazirah Arab, garis perjalanan sirah Nabi Muhammad (saw), dan sejarah pertumbuhan ilmu tafsir dan upaya penerjemahan al-Qur’an.

Tafsirnya mengupas maksud ayat-ayat dan hikmah tasyri’, dan menggariskan manhaj dan khittah tafsir yang kuat, dengan penjelasan yang konklusif terhadap nas dan pokok-pokok masalah, dan mentahkik pendapat dan komentar yang diperkuat dengan nas yang muktabar, seperti dijelaskan dalam pengantarnya: “TM. Hasbi telah berusaha dengan penuh ketekunan untuk mencari dan menemukan suatu metode baru, dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman masa lalu, maka disusunlah kitab *Tafsir al-Bayaan* ini yang disesuaikan dengan perkembangan zaman”.⁴¹

Ia menterjemahkan makna ayat-ayat al-Qur’an dan tafsir dan lafaz-lafaz yang ditaqdirkan (yang tersembunyi), yang merupakan kalimat-kalimat pelancar, seperti katanya: “untuk terjemah ayat-ayat yang akan ditafsirkan, saya cukupkan dengan terjemahan yang memenuhi lafaz yang ada saja. Karena ungkapan-ungkapan yang tidak ada dalam terjemahan, diungkapkan dalam Tafsir”.⁴²

³⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayaan* (Yogyakarta: Penerbit al-Ma’arif, 1966), I-XV: 7.

⁴⁰ Ibid, 7.

⁴¹ Ibid, 6.

⁴² Ibid, 7.

Tafsir al-Bayaan ini merumuskan dengan jitu pandangan-pandangan hukum, fatwa dan ijtihad ulama dan membahas permasalahan agama dan fiqh bersandar kepada ajaran-ajaran salaf yang mengarah kepada pemurnian tauhid, menolak paham syirik, bid'ah dan khurafat dan menganjurkan ijtihad, dan kebebasan pikiran.

Perbincangannya didasari atas nas hadith yang *thubut* (autentik) dan diolah dengan fikrah dan pandangan ulama mufassir yang ringkas dan mengemukakan komentar hukum dan *fiqh al-ayat* yang jelas. Ia menzhahirkan kefahaman teks yang tuntas dan menekankan keberkesanan manhaj bagi melahirkan tafsiran hukum yang kompeten dan selaras dengan perkembangan zaman.

Tafsir ini telah memperlihatkan impak dan pengaruh yang jelas terhadap pemikiran tafsir dan fiqh di Indonesia. Ia menekankan reorientasi dan reformasi hukum Islam yang intens. Tafsirnya menzhahirkan fikrah hukum yang inklusif yang disandarkan kepada pandangan *ijma'* dan *'urf*. Pemikiran yang diketengahkan dalam tafsir ini telah menghadirkan aspirasi Fiqh Indonesia, iaitu "fiqh yang ditentukan berdasarkan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia",⁴³ seperti diulas oleh Nourouzzaman Shiddiqi, putera ketiga T.M. Hasbi, seorang profesor dalam bidang pemikiran Islam: "T.M. Hasbi bukan sahaja beliau orang pertama yang mengeluarkan gagasan agar fekah yang diterapkan di Indonesia agar berkeperibadian Indonesia dengan perlunya membuat kompilasi fekah, tetapi dalam pemikiran pembaharuan hukum, beliau berbeza daripada ulama lain, termasuk daripada kaum pembaharu sendiri".⁴⁴

E. Pemikiran Dakwah dalam *Tafsir al-Nur*

Tafsir al-Nur ini mengangkat idealisme dakwah dan kerangka pemikiran islah yang diungkapkan dalam karya-karya tafsir yang muktabar, sebagai *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir al-Baydawi*. Dari kupasan dan tafsirannya

⁴³ H. Kusdar, "Dinamika Fiqh di Indonesia (Telaah Historis Lahirnya Fiqh Keindonesiaan)", *Mazahib*, Vol. IV, No. 2 (Disember 2007), 7.

⁴⁴ Shiddiqi, Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 217.

terhadap ayat-ayat al-Qur'an, jelas menzahirkan pengaruh pemikiran *al-Manar* dan madrasah *al-tajdid* yang mengesankan dalam huraianya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan penekanan yang tuntas terhadap kekuatan akal dan ijtihad. "Ijtihad bagi Hasbi merupakan unsur utama dalam perkembangan adaptabilitas hukum Islam sejak zaman Nabi (saw)." ⁴⁵ Beliau menentang kepercayaan tahyul, bid'ah dan khurafat, dan menzahirkan bentrokan dengan kaum tradisional yang mempertahankan status quo dan menganggap pintu ijtihad telah tertutup. Menurutnya, sikap ini dapat menghancurkan syariah kerana makna penting ijtihad sebagai teori yang aktif, produktif dan konstruktif dihambat oleh konsensus ini." ⁴⁶

Hasbi menggariskan fikrah dakwah dan pembaharuan yang tuntas dalam tafsirnya. Dalam perbincangan tentang tuntutan al-Qu'ran terhadap pelaksanaan *al-amr bi al-ma'ruf* beliau membahas: "Wahai segala mereka yang telah beriman, pelihara olehmu akan dirimu, tiada akan dimelaratkan kamu oleh orang-orang yang sesat, apabila kamu telah mendapat petunjuk. Kepada Allah tempat kembalimu semua, maka ia akan mengkhabarkan kepadamu apa yang kamu telah kerjakan" [Al-An'am: 105]. Pak Hasbi menjelaskan: "yakni, memang tidak dapat dimelaratkan kamu oleh sesuatupun, apabila kamu telah melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, menyuruh ma'ruf mencegah munkar"...ulama salaf berpendapat bahawasanya orang Muslim lazim menyempurnakan dirinya dengan amal yang salih, dan menyempurnakan orang yang lain. Menyuruh ma'ruf menegah munkar, adalah suatu fardu, yang tidak gugur dari pundak seseorang Muslim sebelum datangnya masa kacau yang tidak memungkinkan lagi nasihat dan pengajaran atau mendatangkan bencana bagi orang yang menasihatkan itu. Di dalam maqam amr bil ma'ruf, dan nahyu 'anil munkar Tuhan menghadapkan kepada jama'ah. Dan bahwa tidak ditimpakan mudarat oleh orang yang sesat (baca al-'Imran 3:104), maka apabila kita kumpulkan kedua-dua firman ini timbullah suatu pengertian bahwa jamaah amar ma'ruf nahyu munkar ini tidak dapat dimelaratkan oleh sesuatu gangguan selama tetap bersatu padu, berpegang teguh kepada agama, menyeru

⁴⁵ H. Kusdar, "Dinamika Fiqh di Indonesia (Telaah Historis Lahirnya Fiqh Keindonesiaan)", *Mazahib*, Vol. IV, No. 2 (Disember 2007), 7.

⁴⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam* (Jakarta: Tintamas, 1975).

kepada kebajikan, menyuruh ma'ruf dan menegah mungkar...ringkasnya, walaupun gugur amar ma'ruf daripada seseorang pada sesuatu masa, namun tidak akan gugur yang demikian itu daripada jemaah. Mungkin memberi nasihat secara perseorangan menimbulkan kesukaran bagi orang yang memberikan itu, akan tetapi memberi nasihat secara berjemaah yang kuat tidaklah sedemikian...kesimpulannya, dalam ayat ini Tuhan meringankan bebanan para Mukmin dengan menggerakkan mereka menyempurnakan diri dengan ilmu yang berguna dan dengan amal yang salih. Apabila mereka telah berbuat yang demikian, maka kesesatan orang lain tidak mempengaruhi keadaan mereka.”⁴⁷

Perbincangan tentang tema dakwah juga diseimbangkan dengan perbincangan yang secukupnya tentang hadith, hukum, teologi dan kalam. Hasbi turut mengambil fatwa fuqaha-fuqaha mazhab dalam penentuan hukum dan fatwa, seperti kaedah-kaedah istinbat dan pentarjihan yang dibawakan oleh Ibn Taimiyah, Ibn Kathir, al-Jassas, Ibn al-Muqaffa, Ibn 'Ajibah, Ibn Khafajah, dan 'Izz al-din ibn Jama'ah.

Acuannya yang terbesar dalam penafsiran ayat-ayat dakwah adalah *Tafsir al-Maraghi*. Ia turut mengambil hujah dan dalil yang dikeluarkan oleh Shaykh Muhammad Abduh dan Sayid Muhammad Rashid Rida dalam *Tafsir al-Manar*, yang dikarang lewat kurun ke 19. Dakwah yang dibawakan oleh Abduh mempengaruhi perjuangan Hasbi dalam menggerakkan idealisme dan pergerakan dakwah salaf yang moden.

Tafsir al-Nur ini turut menetapkan pandangan hukum berasaskan prinsip *masalah mursalah* dan *sadd al-dhari'ah*, yang dikembangkan oleh Afghani dan Abduh, yang dianggap “lebih mudah bagi mencapai tujuan hukum”⁴⁸, dengan menyatukan prinsip hukum dan ruang lingkup ijtihad yang dipegangi oleh Imam-Imam mazhab.

Penjelasannya terhadap ayat-ayat dakwah menampilkan prinsip-prinsip asas dalam pemikiran fiqh, dan peninjauan masalah yang kritis yang menunjukkan

⁴⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Madjied "An Nur"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), 51.

⁴⁸ Sulidar. “Ketokohan T.M. Hasbi ash-Shiddiqey dan Sumbangan Pemikirannya dalam Pengajian Hadith Riwayah dan Dirayah di Indonesia” (Tesis Phd, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2009), 218.

kefahamannya terhadap intisari maqasid dan tujuan-tujuan puncak syariah, seperti dirumuskan oleh Nourouzzaman: “T.M. Hasbi adalah seorang mujtahid yang menganut sistem berfikir eklektif dan cenderung kepada penyatuan umat”.⁴⁹

5. Kesimpulan

Perbahasan singkat tentang idealisme dakwah yang diungkapkan oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam kitab *Tafsir al-Quran al-Majid (Tafsir al-Nur)* ini telah menunjukkan ketinggian ijtihad yang dizahirkannya dari perbahasan topik-topik dakwah dalam al-Quran. Ini ternyata dilontarkan dalam tafsirnya terhadap tema-tema dakwah dan kefahamannya dengan memperhalusi hikmah dan uslub dakwah yang sederhana serta tuntutan adab dan kerelevenannya dengan perkembangan dakwah di alaf milenium. Dilihat dari situ, jelaslah konteks pemikiran dakwahnya yang mempertemukan keperluan dakwah ini dengan ranah pemikiran umat di nusantara dan fiqh keIndonesiaan yang serba majmuk. Topik universal yang dipentingkan dalam tafsirnya yang memfokuskan pada fikrah asas dakwah dan kerangka hukum yang terpakai dalam konteks semasa dan implikasinya terhadap praktik dan risalah dakwah yang disampaikan yang didasarkan dari intisari dan ruh serta kefahaman menyeluruh ayat dan nas yang diperbincangkan.

Refleksi terhadap prinsip dan usul dakwah yang jitu yang disampaikan dalam *Tafsir an-Nur* ini telah berupaya meningkatkan pengisian dan mekanismenya yang berkesan dalam abad kontemporer. Praktik dakwah yang bersifat global yang dikembangkan dan idealisme yang dibawanya berdasarkan peninjauan yang saksama terhadap teks al-Qur’an telah berhasil menguatkan asas dan menambah kemantapan dan kefahaman nilai-nilai dakwah yang harmonis.

⁴⁹ Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 217.

6. Daftar Pustaka

- A. Abdul. "Tafsir al-Maraghi dan Tafsiran-Nur: Sebuah Studi Perbandingan", (disertasi Phd, IAIN Sunan Kalijaga, 1985).
- Abdullah Mohd. Zin. *Islamic Dakwah*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1991.
- 'Abd al-Karim Zaidan. *Usul al-Da'wah*. Iskandariyah: Dar 'Umar ibn al-Khattab, 1976.
- Abdul Majid bin Omar. "Pengenalan Dakwah". Kertas Kerja dibentangkan pada Kursus Pendekatan Dakwah Kontemporer, Institut Latihan Keselamatan Sosial KWSP, anjuran Institut Latihan dan Dakwah Selangor (ILDAS), Bangi, 28-30 Mei 2007.
- Abu Urwah. *Risalah Usrah*. Jil. 3. Batu Caves: Pustaka Salam, 1987.
- Aceng Zakaria. *Materi Da'wah Untuk Da'i dan Mubaligh*. Bandung: Risalah Press, 2005.
- Afzalur Rahman. *Ensiklopedia Sirah*. Pent. Zaharah Salleh *et.al*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka, 1994.
- Ahmad, Ahmad Ghalwas. *Da'wah Islamiyah Usuluha wa Wasa'iluha*. Kaherah: Maktabah al-Misr, 1978.
- Ahmad Wahib. *Pergolakan Pemikiran Islam*. Penyunting Djohan Effendi, Ismed Natsir. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Ali, Abdul Halim Mahmud. *Wasa'il al-Tarbiyyah 'inda al-Ikhwān al-Muslimin: Dirasah Tahliliyyah Tarikhiyyah*. Mesir: Dar al-Wafa', 1993.
- Al-Faruqi, Isma'il R. "On the Nature of Islamic Da'wah." *International Review of Mission*, 65: 391- 400, 1976.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar. *Tafsir al-Kashshaf*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Arif Hizbullah Sualman. "Muhammad Natsir (1908-1993): His Role in the Development of Islamic Da'wah in Indonesia". Disertasi M.A., International Islamic University Malaysia, 1995.
- H. Kusdar. "Dinamika Fiqh di Indonesia (Telaah Historis Lahirnya Fiqh Keindonesiaan)". *Mazahib*, Vol. IV, No. 2, Desember 2007.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981.
- Ibn Manzur, Muhammad ibn al-Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, 2008.
- Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasir *et.al*. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Qatar: Dar Ihya' al-Turath al-Islami, t.t.
- Kandahlawi, Muhammad Zakariyya. *Hayat al-Sahabah*. t.t.p.: Damsyik, 1983.
- _____. *Fadhilat Tabligh*. Seri Petaling: Era Ilmu & Madrasah Miftahul 'Ulum, t.t.

- M. Anwar Djaelani. Hasbi Ash-Shiddieqy, Pemikir Besar dari Kota Kecil, [online] <
http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1050:hasbi-ash-shiddieqy-pemikir-besar-dari-kota-kecil&catid=62:pemikiran-islam&Itemid=99>, diakses 3 Jun 2012.
- M. Natsir. *Fiqhud Dakwah*. Cet.3. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977.
- M. Th. Houtsma *et. al.*, eds. *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam, 1913-1936*, 8 vols. Leiden: E.J. Brill, 1993.
- Mahsun Fuad. *Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Midong, Baso. "Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir an-Nur karya T.M. Hasbi ash Shiddieqy" Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Quranul Madjied "An Nur"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- _____. *Tafsir al-Bayaan*. Yogyakarta: Penerbit al-Ma'arif, 1966.
- _____. *Tafsir al-Bayaan*. Singapura: Sakun Book, t.t.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam*. Jakarta: Tintamas, 1975.
- _____. *Mutiara Hadits*. Semarang: PT Rizki Putra, 2002.
- Muhammad Husayn Fadlullah. *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Zahra, 1979.
- Muhammad Khalil bin Abdul Hadi. Koleksi Kertas Kerja dan Artikel Ilmiah Usrah Asas Belfast. UK: t.p., 2004.
- Muhammad Rasyid Rida. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Mushtahar bi ism Tafsir al-Manar*. Cet. 2. Kaherah: Dar-al-Manar, 1947/1366.
- Ramli Abdul Wahid. *Sejarah Pengkajian Hadith di Indonesia*. Medan: Fakultas Ushuluddin, 2005.
- Rifa'i Surur. *Qadr al-Da'wah*. Kaherah: Maktabah al-Haramayn, 1992.
- Said, Muttaqien bin Lanre Said. "TM Hasbi Ash Shiddieqy dan Sumbangannya dalam Tafsir: Analisis Kitab Tafsir An-Nur". Tesis Phd, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2007.
- Sayyid Qutb. *Fiqh Dakwah (Fiqh Da'wah: Maudu'at fi al-Da'wah wa'l-Harakah)*. Pent. Suwardi Effendi, Ah. Rosyid Asyofi. Ahmad Hasan (ed.). Jakarta: Pustaka Amani Press, 1986.

**Fikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy
dalam Tafsirnya**

- Shiddiqi, Nourouzzaman. "Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam Perspektif Pemikiran Ulama di Indonesia". Disertasi Phd, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1987.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasbi as-Siddiqy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____. "T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Ulama Pembaharu dari Aceh", *Suara Hidayatullah*, April 2008.
- Simon A. Wood. *Christian Criticisms, Islamic Proofs: Rashid Rida's Modernist Defense Of Islam*. Oxford: Oneworld, 2008.
- Sulidar. "Ketokohan T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dan Sumbangan Pemikirannya dalam Pengajian Hadith Riwayah dan Dirayah di Indonesia". Tesis Phd, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2009.
- Syamsuddin Raja. "Hasbi Ash-Shiddiqy dan Fikih Indonesia." *Bilancia*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2008: 137-150.
- Thohir Luth. *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Wan Hussain Azmi. *Ilmu Dakwah*. Kuala Lumpur: DBP, 1984.